



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Konsep Perumusan Kaidah Nahwu Dalam Kitab *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* Karya Imam Al-Suyuthi / Concept of Formulating Nahwu Rules in the Book of *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* by Imam Al-Suyuthi

Alfikri Rausen Aditya^{1*}, Sugeng Sugiyono²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Information:

Received : 18 Agustus 2023

Revised : 26 Desember 2023

Accepted : 28 Desember 2023

Keywords:

Formulation; Nahwu Rule;
al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi; Imam
Al-Suyuthi

*Correspondence Address:

alfikri.rausenaditya23@gmail.com

Abstract: The book *al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* by Imam Al-Suyuthi is one of the classic books that operates in the field of nahwu linguistics. In this book, Imam al-Suyuthi provides his concept of thinking regarding the postulates in determining and establishing a law in the science of Nahwu as well as the principles that must be considered when studying the science of Nahwu. This research aims to determine the concept of formulating the rules of nahwu in the book *al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* by Imam Al-Suyuthi. The type of research used is qualitative research with a literature study approach. The data analysis technique in this research is content analysis. The results of this research found that Imam Jalaluddin Al-Suyuthi had a concept in formulating the rules of nahwu which departed from the opinions of previous scholars such as Ibn Jinni and al-Anbari. He believes that in formulating the rules of nahwu there are four propositions that can be used as a basis for thinking, namely *samaa'*, *ijmaa'*, *qiyas*, and *istishab*.

Abstrak: Kitab *al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* karya Imam Al-Suyuthi merupakan salah satu kitab klasik yang bergerak di bidang linguistik nahwu. Dalam kitab ini, Imam al-Suyuthi memberikan konsep berpikirnya mengenai dalil-dalil dalam menentukan dan menetapkan sebuah hukum dalam ilmu nahwu serta prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mempelajari ilmu Nahwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep perumusan kaidah nahwu dalam kitab *al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* karya Imam Al-Suyuthi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu *content analysis* (analisis isi). Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Imam Jalaluddin Al-Suyuthi memiliki konsep dalam perumusan kaidah nahwu yang berangkat dari pendapat ulama sebelumnya seperti Ibnu Jinni dan al-Anbari. Beliau berpendapat bahwa dalam merumuskan kaidah nahwu ada empat dalil yang bisa dijadikan sebagai landasan berpikir, yaitu *samaa'*, *ijmaa'*, *qiyas*, dan *istishab*.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa yang dianggap sulit dipelajari. Kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang mempelajari Bahasa Arab terindikasi memiliki kejenuhan terhadap proses belajar-mengajar, konsentrasi belajar menurun, dan banyak faktor lainnya.¹ Saat ini, bahasa Arab banyak diminati untuk dipelajari. Salah satu faktor bahasa Arab dilirik untuk dipelajari adalah bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi Internasional yang telah diresmikan oleh organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB yaitu UNESCO pada tanggal 18 Desember 1973.²

Setiap bahasa sangat bergantung kepada penuturnya dan orang-orang yang peduli kepadanya. Bahasa Arab pernah mencapai puncak kejayaannya. Ketika Islam menyebarluaskan kekuasaannya melalui perluasan wilayah, perdagangan, dan lain-lain, sehingga bahasa Arab dikenal sebagai *Lingua Franca*, bahasa utama dunia.³

Sebagai bahasa Internasional, tentunya bahasa Arab telah dipelajari, diteliti dan diminati oleh banyak orang. Hal tersebut menjadi penyebab orang non Arab secara tidak langsung mencampuri Bahasa Arab dengan bahasa mereka, sehingga muncul kasus *Lahn* dan perbedaan *Qiraat* dalam bahasa Arab.⁴

Berangkat dari problematika gramatikal bahasa Arab tersebut, sehingga para ulama bahasa merumuskan dalam kitab-kitab mereka perihal gramatikal bahasa Arab. Namun penting untuk dipahami, bahwasanya setiap ilmu pasti memiliki landasan tersendiri dan punya interaksi untuk saling memberikan pengaruh satu sama lain. Thoriq Boumud dalam tesisnya menyebutkan bahwa ilmu tata-tata bahasa adalah produk dari pengaruh budaya Yunani sebagai efek interaksi terhadap logika dan filosofis mereka.⁵ Artinya, ilmu tata bahasa Arab disusun untuk menunjukkan orisinalitas bahasa Arab agar pengaruh bahasa dan budaya non Arab dapat dibendung dengan adanya ilmu tersebut.

¹ Faturahman Fuadi. "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab:(Studi di MTs. N. 1 Bandar Lampung)." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4.2 (2019): 161-169.

² Ulfatur Rosyidah. *Hari Bahasa Arab Sedunia*. (Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura, t.th.).

³ Ibnu Burdah. *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Dunia*, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35475/3/Ibnu%20Burdah%20-%20BAHASA%20ARAB%20SEBAGAI%20BAHASA%20DUNIA.pdf>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.

⁴ Ahmad Zaky. "Ushul nahwi sejarah dan perkembangannya." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4.1 (2019): 15-15.

⁵ Thoriq Boumud. *Asru Ushul Fiqhi fi Taujih Ushul al-Nahw Kitaab al-Iqtiraah fi Ushul al-Nahw*. (Jaami'ah Maulud Mammary, 2013), h. 6.

Semangat para ulama bahasa telah diperlihatkan melalui karya-karya mereka sejak tahun pertama hijriah hingga melewati beberapa fase. Kaidah-kaidah yang telah ditetapkan tentunya melalui validasi keilmuan yang tidak serta merta ditetapkan begitu saja, namun melalui *ihtijaj* (penetapan hujjah) dan *istidlal* (penetapan dalil) berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan dalam menghasilkan kaidah nahwu.⁶

Artikel ini mengangkat pembahasan tentang Konsep perumusan Kaidah Nahwu Dalam Kitab *Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi* karya Imam Al-Suyuthi untuk mendeskripsikan kontribusi beliau dalam mengembangkan dalil-dalil yang digunakan dalam perumusan kaidah nahwu dan untuk menjaga Bahasa Arab agar tetap memiliki karakter originalitas sebagai bahasa Internasional.

Artikel ini sebagai bentuk spesifikasi penjelasan tentang dalil-dalil dalam perumusan kaidah nahwu yang diambil dari konsep berpikir Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi*. Karena beberapa penelitian terdahulu telah ditemukan hanya beberapa dalil saja yang dijadikan sebagai objek formal dan tidak spesifik kepada satu tokoh atau ulama bahasa, namun merangkum secara keseluruhan dari konsep berpikir ulama lainnya.

Kemudian selanjutnya, penelitian tentang kitab *Al-Iqtiraah fi Ushul Al-Nahwi* ini tentunya pernah diteliti. Seperti penelitian Tesis dengan judul *Asru Ushul Al-Fiqh Fii Taujihi Ushul Al-Nahwi Kitaab Al-Iqtiraah Fii 'Ilmi Ushul Al-Nahwi* yang ditulis oleh Thoriq Boumud dari Universitas Mouloud Mamamri Tizi Ouzo Aljazair. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa karangan Imam Al-Suyuthi yang membahas tentang kajian *Ushul Al-Nahwi* terdapat pengaruh dari kajian *Ushul al-Fiqhi*. Kedua ilmu tersebut berjalan secara berdampingan sesuai dengan poros keilmuannya masing-masing.⁷

Kemudian ada juga penelitian yang berjudul *Al-Syawahid Al-Syi'riyyah fi Kitab Al-Iqtiraah fi Ushul al-Nahwi* yang ditulis oleh Abdullah Ahmad Hamzah Al-Nahaari dari Universitas Sana'a Yaman. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Imam Al-Suyuthi sebagai ulama linguistik, juga memberikan contoh-contoh dari penyair Arab sebagai bentuk penguatan argumentasi beliau disetiap instrumen pembahasan. Setidaknya ada empat bukti puitis beliau dalam mengambil dasar hukum linguistik arab dari penyair

⁶ Nana Jumhana. "Metode Qiyas Sebagai Landasan Epistemologi Nahwu: Studi tentang Metode Qiyas dan Kedudukannya dalam Taqid an-Nahwi." *Al Qalam* 31.2 (2014): 213-236.

⁷ Thoriq Boumud. *Asru Ushul Fiqhi fi Taujih Ushul al-Nahw Kitaab al-Iqtiraah fi Ushul al-Nahw*. (Aljazair: Jaami'ah Maulud Mammary, 2013), h. 5.

Arab. Pertama pada *Jumlah Ismiyyah*. Kedua pada *Jumlah Fi'liyyah*. Ketiga pada *Al-Sharfiyyah*. Keempat yaitu *Al-Shautiyyah*.⁸

Juga terdapat penelitian kolaboratif Muhammad Rizal, dkk. yang berjudul tentang *Sumber Landasan dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab*. Penelitian tersebut merupakan kolaborasi dari beberapa peneliti dari Universitas Pendidikan Indonesia. Di dalam penetilannya telah ditemukan beberapa dalil-dalil yang bisa dijadikan landasan dalam merumuskan kaidah nahwu. Mereka menghimpun semua data dari perspektif Ibnu Jinni, Al-Suyuthi dan Al-Anbari sebagai ulama yang membahas tentang *Ushul Al-Nahwi*. Ada empat dalil-dalil yang bisa dijadikan sebagai landasan menentukan kaidah nahwu, yaitu *Samaa'*, *Ijma'* Qiyas, dan *Istishab*.⁹

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada pembahasan yang spesifik tentang kitab *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi* karangan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dalam menggambarkan kontribusi pemikiran beliau terhadap perumusan kaidah nahwu. Hal itulah yang mendorong penelitian ini diusung sebagai kebaruaran agar kitab tersebut menjadi pusat perhatian dalam kajian *Ushul al-Nahwi*.

Tentunya, artikel ini mencantumkan manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan mengenai konsep perumusan kaidah nahwu berdasarkan kitab *Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi* karangan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi pada kajian *Ushul Al-Nahwi*. Adapun manfaat praktisnya yaitu memberikan pandangan spesifik dari salah satu tokoh linguistik Arab dalam merumuskan kaidah Nahwu melalui kitabnya *Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi* karangan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi agar dapat dilanjutkan dengan objek formal yang lebih baru dan menarik lagi. Kajian dalil-dalil dalam perumusan kaidah nahwu juga bisa lebih dispesifikkan pada tokoh ulama linguistik lainnya seperti Ibnu Jinni, Al-Anbari, dll.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian Pustaka adalah penelitian yang datanya

⁸ Abdullah Ahmad Hamzah. *Al-Syawaahid Al-Syi'riyyah Fi Kitab Al-Iqtirah Fi Ushul al-Nahwi li Al-Suyuthi*. Yaman: Majalah Jaami'a Al-Raazi, (2020), h. 184.

⁹ Rizal, Muhammad, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan Dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4.2 (2021): 208-222.

dikumpulkan dari berbagai bentuk literatur. Literatur yang dimaksud bukan hanya berdasarkan dari buku-buku, namun majalah, dokumentasi, surat kabar, jurnal, artikel yang berkaitan pun dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Penelitian Pustaka menekankan pada menemukan teori, dalil, hukum, prinsip, pandangan, dan perspektif yang sinkron untuk menganalisis data dan memecahkan masalah dalam penelitian.¹⁰

Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil merujuk pada kitab karangan Imam Al-Suyuthi yaitu *Al-Iqtiraah Fii Ushul Al-Nahw*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, dan tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan Teknik dalam menggali isi yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan gejala sosial yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Hukum Kaidah Bahasa Arab

Ilmu Nahwu merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari tentang tata bahasa atau susunan kalimat dalam bahasa Arab. Dalam mempelajari ilmu Nahwu, terdapat banyak konsep-konsep penting yang perlu dipahami, seperti aturan dasar tata bahasa Arab, kaidah-kaidah penulisan kata-kata dalam kalimat, dan konsep-konsep lain yang berkaitan dengan ilmu Nahwu. Kitab *Al-Iqtirah* karya Imam Al-Suyuti merupakan salah satu kitab klasik yang membahas tentang ilmu Nahwu. Dalam kitab ini, Imam Al-Suyuti memberikan pemikiran-pemikirannya mengenai dasar-dasar ilmu Nahwu dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mempelajari ilmu Nahwu.

Secara *de facto*, karya Imam Al-Suyuthi tersebut merupakan karya yang terpengaruhi oleh para ulama terdahulu seperti Imam Al-Sarraj (875-929 H) yang mengarang kitab *Ushul Al-Nahwi*. Kemudian, Ibnu Jinni (322-392 H) mengarang kitab nahwu berjudul *Al-Khasais*. Kemudian, Ibnu Al-Anbary (272-328 M) pengarang kitab *Al-Igrab fi Jadli al-I'rab*. Dari ketiga ulama tersebut, mereka memiliki karakter dalam merumuskan kaidah bahasa Arab. Sehingga, Imam Al-Suyuthi sebagai ulama yang juga bergerak di di bidang bahasa, juga mengarang kitab nahwu.

¹⁰ Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20.

Dalam kitab *Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi*, Imam Al-Suyuthi terlebih dahulu menjelaskan tentang pembagian hukum dalam kaidah ilmu nahwu. Menurut Al-Suyuthi, dalam ilmu nahwu ada beberapa hukum yang menjadi aturan dasar dalam mendalaminya, yaitu *wajib*, *mamnu'*, *hasn*, *qobih*, *khilaf al-Ula*, dan *al-Jaiz 'ala al-Siwa*.

a. *Wajib*

Hukum yang pertama adalah *Wajib*. Ini merupakan aturan yang telah dijelaskan oleh ulama terdahulu, namun Al-Suyuthi mengklasifikasikannya secara garis hukum sesuai dengan standar aturan yang berlaku. Kata *Wajib* disini adalah pengharusan dan tidak ada toleransi di dalamnya. Seperti aturan *fa'il* wajib di *rafa'* dan berada setelah *fi'il*. Contohnya: جاء زيد من بيته . Kata زيد adalah *faa'il* yang berada setelah *fi'il madhi* جاء .

b. *Mamnu'*

Selanjutnya, hukum yang kedua yaitu *Mamnu'*. Hukum ini merupakan kebalikan dari hukum yang pertama. Kalau *fa'il* harus diletakkan setelah *fi'il*, maka mendahulukannya itu dilarang dalam struktur bahasa Arab.

c. *Hasan*

Hukum yang ketiga yaitu *Hasan*. Ada kalanya, *Merafa' fi'il mudhari'* setelah balasan *Syarth fi'il madhi*. Contohnya:

إن جاء زيد أكرمه

Kata اكرم merupakan *fi'il mudhari'* yang dirafa' setelah jumlah *syarth*.

Namun imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa menjazamnya lebih baik.

d. *Qobih*

Kemudian terdapat hukum yang jelek (*qobih*). Tidak baik menggunakannya dalam struktur kalimat bahasa Arab. Imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa hukum ini diberlakukan pada *fi'il mudhari'* yang dirafa' setelah *jawab al-syarth fi'il mudhori*. Contoh firman Allah Swt pada QS. Fathir ayat 16:

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Kata يأت dijazam karena *fi'il mudhari'* yang bekerja sebagai *jawab al-syarth fi'il mudhari'*. Ketika dirafa', Imam Al-Suyuthi berpendapat bahwa kalimat tersebut tidak baik atau jelek dalam susunan kalimat bahasa Arab. Namun salah seorang penyair Arab bernama Jarir, dalam syairnya disebutkan

يأقرع بن حابس يا أقرع # إنك ان يصرع أخوك تصرع

Dalam hal ini Jarir merafa' *fiil mudhari'e* yang merupakan *jawaab al-syarth* untuk menyesuaikan bahr dalam syairnya agar rimanya pas ketika dilantunkan.

e. *Al-Jaiz 'ala al-Siwa*

Dalam hal ini, ada sesuatu yang diperbolehkan dalam menyusun kalimat bahasa Arab, yaitu membuang *mubtada'* atau *khabar*.

Dari beberapa istilah hukum diatas, tidak serta merta hadir tanpa melalui kerangka berpikir ilmiah yang dilakukan oleh imam Al-Suyuthi. Namun beliau mengambil landasan dari beberapa dalil-dalil yang menjadi argumentasi beliau dalam memberikan istilah hukum pada gramatikal bahasa Arab agar mudah dipahami.

Dalil-Dalil Dalam Merumuskan Kaidah Nahwu

Berbicara mengenai dalil-dalil nahwu, Ibn Jinni sebagai sosok yang mempengaruhi Imam Al-Suyuthi berpendapat bahwa dalil-dalil nahwu dalam merumuskan kaidah bahasa Arab ada tiga, yaitu *sima'*, *ijma'*, dan *qiyas*.¹¹ Adapun menurut Imam Al-Suyuthi, dalil-dalil nahwu yang bisa dijadikan landasan dalam merumuskan kaidah bahasa Arab ada empat, yaitu *sima'*, *ijma'*, *qiyas*, dan *istishab*.

a. *Sama'*

Secara etimologi, *samaa'* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *سمع - يسمع* yang artinya mendengar.¹² Sedangkan menurut terminologinya, Imam Al-Suyuthi mendeskripsikan *sama'* yaitu:

ما ثبت في كلام من يوثق بفصاحته، فشمّل كلام الله تعالى؛ وهو القرآن، وكلام نبيه صلى الله عليه وسلم، وكلام العرب..¹³

Artinya yang disebut dengan *sama'* menurut Imam Al-Suyuthi adalah setiap perkataan tervalidasi dari kefasihannya yang mencakup kalam Allah Swt (al-Quran), kalam Nabi Muhammad (al-Sunnah), dan kalam orang-orang Arab. Sehingga dapat dipahami bahwa cakupan kajian *sama'* adalah penelitian bahasa

¹¹ Muhammad Rizal, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan Dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4.2 (2021): 208-222.

¹² Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).

¹³ Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi*. (Mesir: Darul Bairuqi, 2006).

yang dilakukan dengan mencari informasi dari data yang tervalidasi kefasihannya atau kebenarannya yaitu Al-Quran, Hadis dan Perkataan Orang Arab yang orisinalitasnya masih terjaga dari pengaruh non Arab.

b. *Ijma'*

Ijma' secara etimologi memiliki dua makna yang dijelaskan oleh Tamim Mulloh dalam kitabnya *al-Basith fi Ushul al-Nahwi wa Madarisih. Pertama: العزم على الأمر* yaitu menyengaja dalam satu perkara. Ini bisa terjadi walau hanya seorang saja yang berpendapat demikian. *Kedua: الإتفاق* yaitu kesepakatan. Dalam hal ini memungkinkan lahirnya pendapat dari dua orang lebih.¹⁴

Sedangkan menurut Ibnu Jinni dalam *Al-Khasa'is* merupakan kesepakatan ulama nahwu dari kalangan Basrah dan Kufah. Yang dimaksud dengan *ijma'* adalah dalil yang digunakan dan tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh kedua wilayah tersebut.¹⁵

Dalam hal ini Imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *ijmaa'* berlaku ketika sebuah pendapat bisa dijadikan *hujjah* ketika orang lain mengakui dan menyepakati hal itu tidak bertolak belakang dengan pendapat ulama Basrah dan Kufah. Namun jika bertolak belakang, maka *Ijmaa'* tersebut tidak bisa dijadikan sebagai *Hujjah*.¹⁶

c. *Qiyas*

Qiyas adalah salah satu dalil yang digunakan dalam merumuskan kaidah bahasa Arab, yang mengacu pada penggunaan analogi untuk menetapkan kaidah bahasa Arab yang belum jelas atau belum ditemukan dalil langsungnya. *Qiyas* ini merupakan metode berpikir induktif dalam menentukan suatu kaidah bahasa Arab berdasarkan kesamaan atau persamaan dengan kaidah bahasa Arab yang sudah ada.

Menurut Imam Al-Suyuthi, *Qiyas* dapat diterapkan dalam tiga situasi dalam ilmu bahasa Arab:

1. Menggunakan kaidah bahasa Arab yang sudah dikenal untuk memahami atau menafsirkan kaidah bahasa Arab yang belum jelas.

¹⁴ Muhammad Rizal, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan Dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4.2 (2021): 208-222.

¹⁵ Ibnu Jinni. *Al-Khasa'ish*. Beirut: Darul Hadis, 2008).

¹⁶ Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi*, h. 15.

2. Menentukan kaidah bahasa Arab yang baru berdasarkan kesamaan atau persamaan dengan kaidah bahasa Arab yang sudah ada.
3. Menentukan kaidah bahasa Arab dalam kasus yang belum ada dalil langsungnya.

Dalam mengaplikasikan hukum *Qiyas*, Al-Suyuthi menekankan pentingnya memilih kasus yang benar-benar sebanding atau memiliki kesamaan yang signifikan dengan kasus yang sedang dibahas. Selain itu, dia juga memperingatkan agar tidak berlebihan dalam mengaplikasikan *Qiyas*, sehingga tidak menimbulkan kesimpulan yang tidak tepat.¹⁷

Dalam karyanya yang berjudul "*Al-Muzhir Fi 'Ulum Al-Lughah*", Imam Al-Suyuthi membahas secara rinci tentang *Qiyas* dalam konteks penggunaannya dalam ilmu bahasa Arab. Menurut Al-Suyuthi, *Qiyas* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menentukan hukum bahasa Arab dengan membandingkan suatu fenomena bahasa yang tidak jelas dengan fenomena bahasa yang sudah jelas.

Al-Suyuthi membagi *Qiyas* menjadi dua jenis, yaitu *Qiyas Mufrad* (analogi tunggal) dan *Qiyas Murakkab* (analogi majemuk). *Qiyas Mufrad* digunakan ketika suatu fenomena bahasa hanya memiliki satu kemungkinan hukum. Sedangkan *Qiyas Murakkab* digunakan ketika suatu fenomena bahasa memiliki lebih dari satu kemungkinan hukum.

Al-Suyuthi juga menjelaskan bahwa *Qiyas* harus didasarkan pada dalil yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab. Namun, Al-Suyuthi juga menekankan bahwa penggunaan *Qiyas* dalam menetapkan kaidah bahasa Arab harus diimbangi dengan metode-metode lain seperti *Ijma'* dan *Sima'*, serta harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip umum dalam ilmu bahasa Arab.¹⁸

d. *Istishab*

Istishab adalah salah satu dalil dalam merumuskan kaidah bahasa Arab yang mengacu pada prinsip bahwa kondisi atau status yang berlaku pada suatu hal akan tetap berlaku kecuali ada bukti yang menunjukkan sebaliknya. *Istishab* ini

¹⁷ Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi wa Anwa'uha*, (Mesir: al-Maktabah al-Azhariyah, 1325 H), h. 15-16.

¹⁸ Jalaluddin al-Suyuthi. *Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'uha*, h. 16-17.

sering digunakan untuk menetapkan kaidah bahasa Arab yang berlaku secara umum atau kaidah bahasa Arab yang telah diterapkan sebelumnya.

Menurut Imam Al-Suyuthi, *Istishab* dapat diterapkan dalam tiga situasi dalam ilmu bahasa Arab:

1. Menggunakan kaidah bahasa Arab yang sudah dikenal dan telah diterapkan sebelumnya.
2. Menegaskan suatu kaidah bahasa Arab yang berlaku secara umum.
3. Membantah argumen atau tafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang sudah diterapkan sebelumnya.

Dalam mengaplikasikan *Istishab*, Al-Suyuthi menekankan pentingnya memeriksa kembali bukti-bukti atau dalil yang digunakan untuk mendukung suatu kaidah bahasa Arab sebelumnya, agar tidak menimbulkan kesimpulan yang keliru.¹⁹

Istishab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menetapkan hukum bahasa Arab dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi sebelumnya yang dianggap masih berlaku saat ini.

Menurut Al-Suyuthi, *istishab* digunakan ketika tidak ada dalil yang jelas mengenai suatu masalah bahasa Arab. Dalam hal ini, hukum bahasa yang sudah ada sebelumnya dianggap masih berlaku sampai adanya dalil yang membatalkannya.

Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *istishab* harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab. Namun, Al-Suyuthi juga menekankan bahwa penggunaan *istishab* dalam menetapkan kaidah bahasa Arab harus diimbangi dengan metode-metode lain seperti *Sima'*, *Ijma'*, dan *Qiyas*, serta harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip umum dalam ilmu bahasa Arab.²⁰

Simpulan

Ilmu nahwu merupakan disiplin ilmu kebahasaan yang membahas perihal aturan berbahasa yang sesuai dengan kaidah yang telah disusun oleh ulama linguistik. Salah

¹⁹ Jalaluddin al-Suyuthi. *Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'uha*, h. 42-48.

²⁰ Jalaluddin al-Suyuthi. *Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'uha*, h. 48-50.

satu ulama yang memiliki kontribusi dalam hal itu yaitu Imam Jalaluddin Al-Suyuthi. Kontribusinya di bidang linguistik dibuktikan dengan salah satu karya beliau yang bergerak di bidang *Ushul al-Nahwi* yaitu kitab *Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi*.

Dalam kitab tersebut, beliau banyak mengambil rujukan dan menukil perkataan ulama terdahulu seperti Ibnu Jinni, Al-Anbari dalam merumuskan sebuah konsep di bidang ilmu bahasa. Beliau juga menjelaskan beberapa dalil-dalil yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam perumusan kaidah nahwu, seperti *sama'*, *ijma'*, *qiyas*, dan *istishab*.

Daftar Rujukan

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi wa Anwa'uha*. Mesir: al-Maktabah al-Azhariyah, 1325 H.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi*. Mesir: Darul Bairuqi, 2006.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. *Al-Hidayah Fi Sharh Bidayat Al-Mubtadi*. Kairo: Dar Ihya At-Turath Al-Arabi, 1983.
- Al-Khatib Al-Shirbini, Muhammad. *Mughni Al-Labib 'an Kutub Al-Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Ilmu Nahwu dan Sharaf: Pengantar Pemahaman Kitab Al-Iqtirah Karya Imam As-Suyuti*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Burdah, Ibnu. *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Dunia*, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35475/3/Ibnu%20Burdah%20-%20bahasa%20arab%20sebagai%20bahasa%20dunia.pdf>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.
- Boumud, Thoriq. *Asru Ushul Fiqhi fi Taujih Ushul al-Nahw Kitaab al-Iqtiraah fi Ushul al-Nahw*. Jaami'ah Maulud Mammari, 2013.
- Fuadi, Faturahman. "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab:(Studi di MTs. N. 1 Bandar Lampung)." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4.2 (2019): 161-169.
- Hamzah, Abdullah Ahmad. *Al-Syawaahid Al-Syi'riyyah Fi Kitab Al-Iqtirah Fi Ushul al-Nahwi li Al-Suyuthi*. Yaman: Majalah Jaami'a Al-Raazi, 2020.
- Ibn Hisham, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, 1996.
- Jinni, Ibnu, *Al-Khasaish*. Beirut: Darul Hadis, 2008.
- Jumhana, Nana. "Metode Qiyas Sebagai Landasan Epistemologi Nahwu: Studi tentang Metode Qiyas dan Kedudukannya dalam Taqid an-Nahwi." *Al Qalam* 31.2 (2014): 213-236.
- Rosyidah, Ulfatur. *Hari Bahasa Arab Sedunia*. Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura, t.th
- Rizal, Muhammad, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan Dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4.2 (2021): 208-222.
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Warson, Ahmad Munawwir. *Kamus Al Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Zaky, Ahmad. "Ushul nahwi sejarah dan perkembangannya." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4.1 (2019): 15-15.